



**Pengaruh gaya mengajar dan kemampuan motorik terhadap hasil belajar
forehand drive tenis meja**

***The effect of teaching style and motor ability on learning outcomes of
Table tennis forehand drive***

Sony Hasmarita¹, Dedi Kurnia²

^{1,2}Program studi PJKR, STKIP Pasundan, Cimahi, Jawa Barat, 40512, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang pengaruh gaya mengajar dan kemampuan motorik terhadap hasil belajar *forehand drive* tenis meja di SMP Negeri 1 Saguling. Metode penelitian ini adalah eksperimen, Populasi siswa kelas VIII SMPN 1 Saguling berjumlah 75siswa, sampel yang digunakan adalah 40 orang , dengan teknik pengambilan sampel menggunakan pengambilan purporsif sampling dari keseluruhan populasi penelitian 100%. Dari total populasi kemudian diukur sebanyak 27% kelompok atas dan bawah sebagai pengelompokkan kemampuan motorik tinggi dan rendah. Data perhitungannya mengacu pada Ferducci. Teknik analisis variansi (ANAVA) dua jalur, dilanjutkan dengan Uji Tukey pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Diperoleh : (1) Hasil belajar *forehand drive* yang latihan dengan menggunakan gaya mengajar latihan ($\bar{X}=3.60$) lebih baik dari hasil belajar *forehand drive* dengan gaya mengajar resiprokal ($\bar{X} = 3.35$). (2) Terdapat interaksi antara gaya mengajar dengan kemampuan motorik terhadap hasil belajar *forehand drive* diperoleh harga F_{hitung} interaksi (F_{AB}) = 17,48 dan $F_{tabel} = 4,35$, $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga (H_0) ditolak dan (H_1) diterima. (3) Siswa yang memiliki kemampuan motorik tinggi menggunakan gaya mengajar latihan dengan ($\bar{X}=4.30$) lebih baik dengan gaya mengajar resiprokal ($\bar{X} = 3,10$). (4) Siswa yang memiliki kemampuan motorik rendah menggunakan gaya mengajar resiprokal ($\bar{X} = 3,60$) lebih baik dari pada yang diajar dengan gaya mengajar latihan ($\bar{X} = 2,90$).

Kata kunci: gaya mengajar latihan, gaya mengajar resiprokal, kemampuan motorik, *forehand drive* , dan permainan olahraga tenis meja.

Abstract

The purpose of this research is to obtain information about the influence of teaching style and motor capability of learning outcomes of table tennis Forehand in SMP Negeri 1 Saguling. This research method is experimentation, population of grade VIII students SMPN 1 Saguling amounted to 75students, the sample used is 40 people, with sampling techniques using purposive sampling of the overall research population of 100%. The total population is then measured as much as 27% of the upper and lower groups as grouping high and low motor capability. The calculation Data refers to Ferducci. The two-lane variiances (ANAVA) analysis technique, followed by test Tukey at the level of the significance of $\alpha = 0.05$. Acquired: (1) Results of learning forehand drives that exercise using the exercise teaching style ($\bar{X} = 3.60$) are better than the results of learning forehand drive with reciprocal teaching style ($\bar{X} = 3.35$). 2 There is an interaction between teaching style and motor ability to study results forehand drive obtained price

interaction $f_{calculate}$ (FAB) = 17.48 and f_{table} = 4.35, $f_{calculate} > f_{table}$ SO (H_0) rejected and (H_1) received. 3 Students who have high motor skills using exercise teaching style with (\bar{X} = 4.30) are better with reciprocal teaching style (\bar{X} = 3.10). (4) Students who have low motor skills using Resiprokal teaching style (\bar{X} = 3.60) are better than those taught in practice teaching style (\bar{X} = 2.90).

Keywords: exercise teaching style, reciprocal teaching style, motor skills, forehand drive, and table tennis games.

PENDAHULUAN

Pendidikan bisa jadi menjadi suatu proses memanusiakan manusia artinya menjadikan manusia yang seutuhnya, yang dapat berkembang dari masa ke masa, dari yang tadinya tidak mempunyai pengetahuan akan sesuatu menjaditahu akan perkembangan, karena perkembangan merupakan sebuah siklus yang tidak dapat dilepaskan dari manusia seutuhnya. Pendidikan di sekolah merupakan wahana bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi insan dewasa yang cerdas, berakhlak mulia dan berguna bagi Bangsa dan Negara. Pendidikan jasmani di sekolah merupakan suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara umum. Merupakan salah satu dari subsistem - subsistem pendidikan. Pendidikan jasmani dapat di definisikan suatu proses pendidikan yang ditunjukkan sebagai untuk mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas gerak

Konsep pembelajaran pendidikan jasmani salah satu bentuk pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan namun pada kenyataannya, banyak yang tidak tercapai setelah pelaksanaan pembelajaran, salah satu penyebab kurang berjalannya proses pembelajaran kurang kompetennya seorang guru pendidikan jasmani dalam memilih dan menentukan model pembelajaran, sehingga tak jarang proses pembelajaran berlangsung dengan suasana tidak kondusif dan kurang menarik (Muska Moston and Sara Asworth, 2008) ada sebelas gaya mengajar, sebagai berikut : a) Gaya komando (*Command Style*) , b) Gaya latihan (*Practice Style*) , c) Gaya resiprokal (*Reciprocal Style*) , d) Gaya periksa diri (*Self-Check-Style*) , e) Gaya inklusi (*Inclusion Style*) , f) Gaya penemuan terpinpin (*Guided Discovery Style*) , g) Gaya penemuan konfergen (*Divergent Style*, and) h) Gaya program individu (*Individual Style Program Learner's Design*) i) Gaya inisiatif siswa (*the learner initiated style*) j) Gaya mengajar sendiri (*the self-teaching style*).

Berdasarkan pada pemahaman tersebut di atas, maka dapat di asumsikan bahwa dalam perkembangan pendidikan jasmani seringkali kurang teraktualisasi dengan baik, bahkan cenderung menyimpang dari sasaran serta tujuan yang telah terprogram. Sebagai salah satu penyebab kurang teraktualisasinya pendidikan jasmani di sekolah dengan baik adalah kurang memadainya sarana dan prasarana serta kualitas guru sebagai tenaga pengajar. Untuk dapat mencapai optimalisasi dalam pelaksanaan pendidikan jasmani salah satunya tergantung dari guru itu sendiri. Guru terlebih dahulu harus memahami konsep dasar dan landasan ilmiah dalam mengajar, selain itu pula harus memperhatikan faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan pelaksanaan proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui tentang pengaruh gaya mengajar dengan kemampuan motorik terhadap hasil belajar *forehand drive* tenis meja .

Kajian teoritik

Hasil belajar

(Syarif Sumantri, 2015), bahwa belajar adalah kelompok yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek tersebut meliputi: a). bertambahnya jumlah pengetahuan, b). adanya kemampuan mengingat dan memproduksi, c). adanya penerapan pengetahuan, d). menyimpulkan makna, e). menafsirkan dan mengkaitkan dengan realitas. (Husdarta, 2011) Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah tingham laku sebagai akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungan. (Sayiful Bachri, 2010), tingkah laku itu mencakup aspek pengetahuan, dan sikap, belajar merupakan proses perubahan perilaku yang di peroleh dari pengalaman dan latihan. (Evelen, 2010) Hasil belajar adalah segala macam prosedur yang di gunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja (permormance) siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan – tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan.

Hasil Belajar dalam penelitian ini adalah perubahan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam melakukan permainan tenis meja serat perilaku siswa selama proses pembelajaran

Tenis meja

(Sukma, 2016) Tenis meja adalah suatu permainan olahragadengan memantul – mantulkan boal di atas meja menggunakan bet. Tenis meja merupakan olahraga dalam gedung atau (indoor game). (Hanif,2011), Permainan tenis meja atau pingpong sampai saat ini belum di ketahui secara pasti asal-usulnya. Permainan tenis meja dikenal masyarakat sejak tahun 1890, kemudian mengalami pasang surut. Pada tahun 1980-an permainan ini mulai berkembang lagi ditandain dengan bermunculan klub-klub tenis meja

diseluruh dunia, terutama di eropa. (Alex, 2015) mengemukakan tenis meja adalah suatu jenis olahraga yang di mainkan di atas meja di mana bola dibolak - balikkan segera dengan memakai pemukul. Permainan tenis meja boleh dimainkan dengan ide menghidupkan bola selama mungkin dan boleh juga dimainkan dengan ide secepat mungkin mematikan permainan lawan, tergantung dari tujuan permainan itu sendiri.

Permainan tenis meja dapat dimainkan baik orang tua, remaja, maupun anak - anak. Selain dari itu bahwa olahraga ini mudah dimainkan, juga sarana seperti bat, bola, net, dan meja sebagai tempat bermain tidaklah membutuhkan biaya yang tinggi bila di bandingkan dengan cabang olahraga lainnya.(Peter, 2008), Tenis meja adalah suatu cabang olahrag yang tak megenal umum, anak – anak maupun orang dewasa dapat bermain bersama. Dapat di anggap sebagai rekreasi, dapat juga di anggap sebagai olahraga atletik yang harus di tanggulani dengan sungguh – sungguh. Tetapi kalau kita ingin menguasai pingpong sebagai olahraga, maka mau tidak mau kita harus mempelajari dan memahami berbagai stroke (pukulan) yang ada, tak mungkin bermain pingpong dengan baik tanpa mengetahui dasar dasar ini.

(Chu, C. Y., Chen, I. T., Chen, L. C., Huang, C. J., & Hung, 2012)). Tenis Meja juga membutuhkan repertoar yang luas dari gerakan yang memungkinkan adaptasi cepat dan responsif terhadap kondisi yang terus berubah, (Tomoliyus, 2012), ide dasar permainan tenis meja adalah menyajikan bola pertama dengan terlebih dahulu memantulkan bola tersebut ke meja penyaji, dan bola harus melewati atas net dan masuk kesasaran meja lawan dan juga mengembalikan bola setelah memantul di meja dengan menggunakan bet untuk memukul bola, hasil pukulan bolanya lewat di atas net dan masuk kesasaran meja lawan. Permainan tenis meja dapat dilakukan dengan permainan tunggal dan permainan ganda.

(Pradas et al., 2011), Tenis meja termasuk dalam kelompok olahraga raket seperti bulutangkis, squash atau tenis, yang ditandai oleh perubahan ritme dan intensitas yang terus-menerus, dengan tindakan cepat berulang dengan durasi singkat selama seluruh pertandingan.(Zagatto, Milioni, & Freitas, 2015), Tenis meja dianggap sebagai olahraga intermiten yang melibatkan aktivitas tinggi tungkai atas dan bawah selama kompetisi. Khususnya, tenis meja dicirikan sebagai upaya intensif daya tahan, tetapi dengan kontribusi penting dari sistem energi a-laktat selama upaya intensitas tinggi yang diulang *kemampuan motorik*

Kemampuan motorik berasal dari bahasa inggris yaitu motor ability, gerak (*motor*) merupakan suatu aktivitas yang sangat penting bagi manusia , karena dengan gerak (*motor*) manusia dapat meraih sesuatu yang menjadi harapanya. (Widiastuti,

2015), kemampuan motorik sebagai salah satu kepastian dari seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan kemampuan fisik untuk dapat melaksanakan suatu gerakan, atau dapat pula di definisikan bahwa kemampuan motorik adalah kasitas penampilan dalam melakukan berbagai tugas gerak.

(Rea, 2010), kemampuan motorik merupakan perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, keterampilan motorik dan kontrol motorik. Keterampilan anak tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan kontrol motorik. Aspek-aspek yang perlu di kembangkan untuk anak adalah motorik , kognitif, emosi, sosial, moralitas, dan kepribadian, *many people believe children automatically acquires and perfect motor skill, such as running, jump, and throwing, as their bodies develop, that it's a natural process that occurs along with physical maturation, it is true that one day infant rolls over by herself, eventually starts to crawl, and then suddenly rises up onto hands and knees and begins creeping.* (Faber, Sanden, Elferink-gemser, & Oosterveld, 2014), kemampuan motorik memiliki pengaruh penting terhadap pemain tenis meja usia muda yang ingin menjadi pemain tenis meja elit.

(Barnett, L. M., Hardy, L. L., Lubans, D. R., Cliff, D. P., Okely, A. D., Hills, A. P., 2013), Pendidikan jasmani di sekolah secara tradisional telah digunakan untuk mengembangkan motorik Pro-ficiency pada anak, meskipun pendidikan jasmani saja mungkin tidak lagi mampu memberikan kesempatan yang memadai untuk pengembangan keterampilan Dengan demikian, kesempatan alternatif untuk pengembangan keterampilan motorik diperlukan.

(Sukoco, 2012), motorik merupakan suatu kebutuhan yang penting dipelajari pada usia sekolah dasar. Mengingat hal tersebut langsung maupun tidak langsung akan sangat mempengaruhi perilaku sehari-hari, dan menunjang perkembangan gerak dan postur tubuh di masa remaja dan dewasa.

Kemampuan motorik mempunyai pengertian yang sama dengan kemampuan dasar. Gerak dasar merupakan gerak yang berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan tingkat kematangan pada anak. Gerakan ini pada dasarnya berkembang menyertai gerakan reflex yang telah dimiliki dan disempurnakan melalui proses berlatih yang dilakukan secara berulang-ulang

Gaya mengajar

Dalam mengajar, siswa adalah sebagai subjek dan sebagai objek, oleh karena itu proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat dicapai jika siswa berusaha secara aktif untuk mencapainya. Biasanya permasalahan yang di hadapi oleh guru ketika

berhadapan dengan siswa adalah masalah pengelolaan kelas. Apa, siapa, bagai mana, kapan dan di mana adalah serentetan pertanyaan yang perlu di jawab dalam hubungannya dengan masalah pengelolaan kelas . Jadi masalah pengelolaan kelas ini tidak akan sepi dari kegiatan guru. Hal ini di lakukan tidak lain demi kepentingan siswa dan demi keberhasilan belajar. (S.Nasution, 2010). mengajar adalah a) Menanamkan pengetahuan kepada anak, b) Menyampaikan kebudayaan pada anak, c) Suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik – baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar. (Husdarta, 2011), Gaya mengajar latihan adalah gaya yang menawarkan kepada siswa waktu untuk melakukan latihan secara individu atau privat. Juga guru memberikan umpan balik secara individu dan privat

Dari uraian di atas dapat di katakana bahwa gaya mengajar latihan adalah gaya mengajar yang di tandai degan adanya pergeseran pengambilan beberapa keputusan dari guru kepada siswa selama proses pemebelajaran berlangsung. Perpindahan tersebut memberi peran dan tanggung jawab kepada siswa untuk menentukan cara dan membuat keputusan sendiri dengan tetap memperhatikan ketentuan yang ada

Gaya mengajar resiprokal adalah cara menyampaikan pembelajaran dengan mengalihkan sebaagian keputusan atau tugas dari guru kepada siswa. (Muska Moston and Sara Asworth, 2008), Gaya pembelajaran ini sebagian keputusan berkenaan dengan kegiatan bembelajaran bergeser dari guru kepada siswa. (Zaelan, 2013), Siswa dalam hal ini di beri tanggung jawab yang lebih banyak. Yakni membuat beberapa keputusan berkenaan dengan pelaksanaan tugas dan memberikan umpan balik kepada temannya. (Husdarta, 2011), menemukan bahwa gaya mengajar resiprokal gaya mengajar yang di mulai dengan memperhatikan perubahan yang lebih besar. Dalam membuat keputusan dari guru kepada siswa. Siswa bertanggung jawab untuk mengobservasi penampilan dari teman atau pasangannya dan memberikan unpan balik segera pada setiap kali melakukan gerakan.

METODE

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Metode eksperimen. Metode ini di gunakan atas dasar pertimbangan bahwa sifat penelitian eksperimental yaitu mencobakan sesuatu untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu perlakuan atau *treatment*. Di samping itu penulis ingin mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang di selidiki atau di amati.

(James, 2016), Penelitian dengan desain ini merujuk pada pendapat Sudjana, bahwa unit - unit eksperimen di kelompokkan dalam sel sedemikian sehingga unit - unit di

dalam sel relatif homogen dan banyak unit eksperimen di dalam sel dengan sama banyak perlakuan yang diteliti.

Perlakuan dilakukan secara acak kepada unit - unit eksperimen di dalam sel. Adapun matrik rancangan dengan *by level 2 x 2* yang penulis kembangkan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Rancangan by level 2 x 2 penelitian eksperimen

Gayamengajar A <i>Kemampuan motorik B</i>	A ₁ Gaya latihan	A ₂ Gaya Resiprokal
Motorik Tinggi (B ₁)	A1 B1	A2B1
Motorik Rendah (B ₂)	A1B2	A2B1

Populasi yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Saguling, sedangkan populasi terjangkaunya di tetapkan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Saguling yang terdiri dari 3 kelas, yaitu kelas VIII A berjumlah 25 siswa, kelas VIII B berjumlah 25 siswa, kelas VIII C berjumlah 25 siswa, kelas, Sehingga total jumlah siswa kelas VIII adalah 75 siswa. Sampel di pilih secara *random* menggunakan teknik sampel *random sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 40 orang siswa.

Sesuai dengan rencana penelitian, maka terdapat dua macam data yang harus di kumpulkan, yaitu: (1). Data hasil belajar *forehand drive* dalam tenis meja. (2). Data kemampuan motorik, untuk memperoleh data tentang hasil belajar *forehand drive* dalam tenis meja maupun data tentang kemampuan motorik maka di lakukan tes dan pengukuran. Untuk mengukur hasil belajar *forehand drive* dalam tenis meja dan kemampuan motorik maka di butuhkan instrument penelitian.

- a. tes dan pengukuran hasil belajar forehand drive
- b. tes dan pengukuran kemampuan motorik mengacu pada tes dan pengukuran (Widiastuti, 2015) Tujuan dari tes ini adalah Untuk tingkat kecepatan tubuh dalam mengubah arah dan posisi secara cepat dan tepat.

Untuk menganalisis data di dalam penelitian ini digunakan teknik analisis varians (anova) dua jalur dengan desain *by level 2 x 2* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Sebelum melakukan pengujian varians, sebagai syarat memenuhi persyaratan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sampel dengan *Liliefors*. Sedangkan untuk mencari tingkat homogenitas varians populasi dengan uji *Barlett*. Kemudian setelah pengujian menunjukkan adanya interaksi (hasil dari analisis anava), maka dilanjutkan dengan uji

Tukey yang bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi F_{hitung} dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari hasil tes masih belum berarti dan bermakna apa-apa. Untuk mendapatkan kesimpulan, maka data-data tersebut harus diolah dan dianalisis secara statistika. Data-data yang terdapat dalam penelitian ini diolah dan dianalisis berdasarkan kepada langkah-langkah penelitian yang telah diuraikan. Analisis awal merupakan gambaran secara deskriptif dari data tes yang didapat dengan penghitungan skor rata-rata, skor median, skor modus, standar deviasi, serta varians. Kemudian untuk uji persyaratan analisis terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas data. Sedangkan uji hipotesis penelitian terdiri dari uji gaya mengajar terhadap hasil belajar *forehand drive* dengan mempertimbangkan tingkat motorik siswa, serta interaksi antara kedua faktor tersebut. Selain itu pula ditampilkan data-data penunjang dalam bentuk uji perbandingan antara kedua kelompok penelitian.

Secara deskriptif uraian data hasil penelitian dapat menggambarkan hasil belajar *forehand drive* yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Hasil belajar *forehand drive* di hasilkan melalui perlakuan pada empat kelompok penelitian: gaya mengajar latihan dan resiprokal, serta kemampuan motorik (tinggi dan rendah). Adapun skor dari penampilan hasil belajar *forehand drive* dari masing-masing perlakuan yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut

Tabel 2. Hasil Penghitungan Rata-Rata Dan Simpangan Baku

		Statistik	Gaya mengajar (A)		Total
			Latihan A1	Resiprokal A2	
Kemampuan motorik (B)	Tinggi B1	N	10	10	20
		ΣX	43	31	74
		\bar{X}	4,3	3,1	3,7
	Rendah B2	ΣX^2	18,49	9,61	28,1
		N	10	10	20
		ΣX	29	36	65
Total	\bar{X}	2,9	3,6	3,25	
	ΣX^2	8,41	12,96	21,37	
	N	20	20	40	
	ΣX	72	67	139	
		\bar{X}	3,6	3,35	6,95
		ΣX^2	26,9	22,57	49,47

Tabel 2 menunjukkan bahwa untuk keterampilan *forehand drive* kelompok latihan dengan gaya mengajar latihan pada kelompok sampel dengan kemampuan motorik tinggi memiliki skor-skor sebagai berikut: jumlah sampel = 10, jumlah skor = 43 rata-rata = 4,30, jumlah skor kuadrat = 18.49, simpangan baku = 1,57, dan standar deviasi = 2.46

Kemudian untuk keterampilan *forehand drive* kelompok latihan dengan gaya mengajar resiprokal pada kelompok sampel dengan kemampuan motorik tinggi memiliki skor-skor sebagai berikut: jumlah sampel = 10, jumlah skor = 31, rata-rata = 3,10, jumlah skor kuadrat = 9.61 simpangan baku = 2,38, dan standar deviasi = 5,66. Selanjutnya untuk keterampilan *forehand drive* kelompok latihan dengan gaya mengajar latihan pada kelompok sampel dengan kemampuan motorik rendah memiliki skor-skor sebagai berikut: jumlah sampel = 10, jumlah skor = 29, rata-rata = 2,90, jumlah skor kuadrat = 8,41 simpangan baku = 1,73 dan standar deviasi = 2,99, sedangkan untuk keterampilan *forehand drive* kelompok latihan dengan gaya mengajar resiprokal pada kelompok sampel dengan kemampuan motorik rendah memiliki skor-skor sebagai berikut: jumlah sampel = 10, jumlah skor = 36, rata-rata = 3,60, jumlah skor kuadrat = 12,96, simpangan baku = 1,07, dan standar deviasi = 1,16.

Penerapan gaya mengajar latihan dan resiprokal dapat di gunakan untuk meningkatkan ketepatan *forehand drive* dalam olahraga tenis meja bagi pemula. Peningkatan tersebut tidak terkecuali dengan penerapan pada sampel baik yang memiliki tingkat kemampuan motorik tinggi maupun rendah.

Data yang diambil dalam penelitian ini berupa skor keterampilan melalui ketepatan pukulan *forehand drive* karena sampel adalah pemula. Ketepatan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan sampel mengarahkan bola ke sasaran yang telah ditandai dengan skor-skor.

Setelah diadakan uji hipotesis pada kedua pendekatan pembelajaran menunjukkan adanya pengaruh terhadap hasil belajar. Artinya antara pendekatan gaya mengajar latihan dan resiprokal menunjukkan adanya pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar keterampilan *forehand drive* sehingga dapat disimpulkan pendekatan belajar dapat menjadi penentu dalam keberhasilan pembelajaran gerak berolahraga.

Pada uji perbandingan pengaruh kedua pendekatan gaya mengajar, menunjukkan adanya perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar. Artinya antara gaya mengajar latihan dan resiprokal menunjukkan adanya perbedaan dalam meningkatkan hasil belajar *forehand drive* sehingga dapat disimpulkan gaya mengajar yang mana yang lebih baik dari keduanya. Hasil uji hipotesis perbandingan pengaruh dari keduanya menunjukkan

adanya perbedaan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan *forehand drive* dalam permainan tenis dengan masing-masing rata-rata peningkatan yang berbeda.

Hal tersebut di pengaruhi pula dengan keterikatannya terhadap variabel atributnya yaitu tingkat kemampuan motorik tinggi dan rendah. Penerapan kedua gaya mengajar yaitu gaya mengajar latihan dan resiprokal menjadi berbeda dalam peningkatan keterampilan *forehand drive* ketika masing-masing metodenya diberi atribut yang berbeda. Pada variabel atribut kemampuan motorik tinggi skor rata-rata lebih baik di hasilkan melalui gaya mengajar latihan dengan rata-rata sebesar 29,00 dibandingkan dengan rata-rata yang di hasilkan oleh gaya mengajar resiprokal yaitu sebesar 25.00. Hasil peningkatan tersebut jelas berbeda dan hal ini di dukung dengan nilai perbedaan sebesar 6.86.

Hasil penelitian ini pun membuktikan bahwa aktivitas-aktivitas motorik yang dilakukan secara terus - menerus dan sistematis serta sesuai dengan tuntutan tugas gerak cabang olahraganya akan memberikan hasil yang baik. Hal ini sebagaimana penjelasan bahwa, “Agar aktivitas-aktivitas motorik yang khusus mempunyai pengaruh yang baik terhadap latihan, maka latihan harus di dasarkan pada dua hal, yaitu a) melakukan latihan-latihan yang khas bagi cabang olahraga spesialisasi tersebut, b) melakukan latihan-latihan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan biomotorik yang dibutuhkan oleh cabang olahraga tersebut

Di tinjau dari kemampuan sampel, pada umumnya sampel berada dalam kondisi yang homogen baik dalam hal kemampuan fisik maupun teknik dan usia pembinaan. Namun perbedaan kemampuan nampak jelas pada saat pelaksanaan tes, dimana faktor kecemasan tidak dapat melakukan pukulan *forehand drive* dengan baik menjadi salah satu penyebab kurang maksimalnya penampilan sampel dalam melakukan tes tersebut. Hal ini memperjelas bahwa bagaimanapun baiknya kemampuan fisik maupun teknik jika tidak ditunjang oleh mental yang baik maka prestasi yang maksimal akan sulit terwujud.

Hasil penelitian sebelumnya menggambarkan adanya pengaruh – pengaruh antara gaya mengajar terhadap hasil belajar. adapun penelitiannya sebagai berikut : Adapu penelian sebelumnya (Mu’rifah, 2002), Terdapat Pengaruh Gaya mengajar dan motor educability terhadap hasil belajar servis tangan atas permainan bola voli”: suatu studi eksperimen di SMU Negeri 103 Jakarta. (Trimo, 2009), Terdapat Perbandingan antara Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Umpan Balik Berpasangan (Resiprokal) Terhadap Hasil Belajar Lari Cepat ditinjau dari Kemampuan Motor Ability pada SMPN 23 Kota Tangerang, dari penelitian di atas makan penulis mengasumsikan ada pengaruh- pengaruh gaya mengajar terhdap hasil belajar .

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pendekatan gaya mengajar Latihan dan Resiprokal memberikan dukungan terhadap pencapaian prestasi siswa. Namun terdapat banyak faktor yang turut menentukan hasil latihan bukan saja metode latihan semata yaitu seperti faktor kondisi fisik dan teknik. Kedua hal tersebut bahkan menunjukkan adanya keterkaitan yang relatif besar dengan penampilan atlet. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa sukses dalam olahraga sering menuntut keterampilan yang sempurna dalam situasi stress fisik yang tinggi, maka semakin jelas bahwa kondisi fisik memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi atlet.

KESIMPULAN

1. Terdapat pengaruh hasil belajar *forehand drive* yang signifikan antara menggunakan gaya mengajar latihan dan gaya mengajar resiprokal dalam permainan tenis meja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 saguling
2. Terdapat interaksi antara gaya mengajar dan kemampuan motorik terhadap hasil belajar *forehand drive* dalam permainan tenis meja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 saguling
3. Terdapat pengaruh hasil belajar *forehand drive* yang signifikan antara menggunakan gaya mengajar latihan dan gaya mengajar resiprokal dalam permainan tenis meja pada siswa kelas VIII dengan kemampuan motorik tinggi.

Terdapat pengaruh hasil belajar *forehand drive* yang signifikan antara menggunakan gaya mengajar latihan dan gaya mengajar resiprokal dalam permainan tenis meja pada siswa kelas VIII dengan kemampuan motorik rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, kertamanah. (2015). *Teknik Dan Taktik Permainan Tenis Meja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Barnett, L. M., Hardy, L. L., Lubans, D. R., Cliff, D. P., Okely, A. D., Hills, A. P., et al. (2013). Australian children lack the basic movement skills to be active and healthy. *Movement Skills to Be Active and Healthy. Health Promotion Journal of Australia: Official Journal of Australian Association of Health Promotion Professionals*, 2, 24, 82–84.
- Chu, C. Y., Chen, I. T., Chen, L. C., Huang, C. J., & Hung, T. M. (2012). Sources of psychological states related to peak performance in elite table tennis players. *International Journal of Table Tennis Sciences*, 7, 86 –90.
- Evelen. (2010). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. bogor: Ghalia Indonesia.
- Husdarta. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Dewa Ruchi.
- James, T. (2016). *Macam – Macam Metodologi Penelitian*. Jakarta: Lensa Media Pustaka.

- Mu'rifah. (2002). *Pengaruh Gaya mengajar dan motor educability terhadap hasil belajar servis tangan atas permainan bola voli*": suatu studi eksperimen di SMU Negeri 103 Jakarta 2001. Jakarta: Tesis : Program Pascasarjana UNJ Jakarta.
- Muska Moston and Sara Asworth. (2008). *Teacing Physical Education*. New York: Macmillan College Publising Company Inc.
- Peter, S. (2008). *teknik bermain pingpong*. Bandung: Pinior jaya.
- Pradas, F., Rapún, M., Martínez, P., Castellar, C., Bataller, V., & Carrasco, L. (2011). *An analysis of jumping force manifestation profile in table tennis*. 3–7.
- Rea, pica. (2010). Motor skill matter. young children on the. *Beyound the Journal*.
- S.Nasution. (2010). *Dedaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sayiful Bachri. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Banjarmasin: Rineka cipta.
- Sukma, A. (2016). *Buku olahraga paling lengkap*. Jakarta: Serambi Semesta.
- Sukoco. (2012). *Model pengembangan keterampilan motorik*. Jakarta: Depdikbut.
- Syarif Sumantri, M. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Tomoliyus. (2012). *Panduan Kepelatihan Tenis Meja Bagi Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Trimmo, S. (2009). *Perbandingan Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Umpan Balik Berpasangan (Resiprokal) Terhadap Hasil Belajar Lari Cepat ditinjau dari Kemampuan Motor Ability pada SMPN 23 Kota Tangerang*. Jakarta: Tesis : Program Pascasarjana UNJ Jakarta.
- Widiastuti. (2015). *Tes Dan Pengukuran Olahraga*. Jakarta: Rajawali press.
- Zaelan. (2013). *Pengembangan model pembelajaran resipokal teaching untuk meningkatkan aktifitas dan prestasi belajar siswa*. Bandung: Hursada.
- Zagatto, A. M., Milioni, F., & Freitas, I. F. (2015). *Body composition of table tennis players : comparison between performance level and gender* *Body composition of table tennis players : comparison between performance level and gender*. (November). <https://doi.org/10.1007/s11332-015-0252-y>